



Analisis kebutuhan layanan dasar bimbingan konseling dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dasar

Novi Cahyani*, Abdul Hayyie Al Kattani, Ahmad, Santi Lisnawati, Nesia Andriana

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*novicahyani837@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze the need for basic guidance and counseling services to prevent bullying in elementary schools. A descriptive qualitative approach was employed involving the principal, classroom teachers, and students at SD Islam Azzuhra. Data were collected through closed-ended questionnaires, interviews, observations, and documentation. The data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The validity of the findings was ensured through source and technique triangulation. The results indicate that bullying, particularly verbal and relational bullying, still occurs in the school environment and is often considered a form of joking. Although teacher–student relationships are generally positive, basic guidance and counseling services for bullying prevention have not been implemented systematically. These findings highlight the need to develop structured and engaging basic guidance and counseling services supported by appropriate learning media to improve students' awareness, understanding, and preventive attitudes toward bullying.

Keywords: basic guidance and counseling; bullying prevention; elementary school; needs analysis; qualitative study.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan layanan dasar bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan kepala sekolah, guru kelas, dan peserta didik di SD Islam Azzuhra sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui angket tertutup, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih terjadi di lingkungan sekolah, terutama dalam bentuk *bullying* verbal dan relasional yang sering dianggap sebagai *candaan*. Meskipun hubungan antara guru dan peserta didik terjalin dengan baik, pelaksanaan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* belum dilakukan secara terstruktur dan sistematis. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan layanan dasar bimbingan dan konseling yang terencana serta didukung media pembelajaran yang menarik untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap preventif peserta didik terhadap perilaku *bullying*.

Kata kunci: layanan dasar bimbingan dan konseling; pencegahan *bullying*; sekolah dasar; analisis kebutuhan; kualitatif.

Pendahuluan

Layanan dasar bimbingan di sekolah dasar (SD) menjadi tanggung jawab guru kelas atau wali kelas karena layanan dasar bersifat preventif atau pencegahan dan pengembangan, layanan dasar juga berfokus kepada pembentukan karakter siswa. Upaya tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2015 yang mewajibkan setiap sekolah menyelenggarakan layanan bimbingan dan konseling secara sistematis sebagai instrumen pencegahan serta penanggulangan tindak kekerasan di lingkungan pendidikan (Ramadhanti & Hidayat, 2022). *Bullying* di sekolah dasar telah menjadi masalah yang semakin mendapat perhatian di kalangan pendidik, orang tua, dan pembuat kebijakan pendidikan. *Bullying*, yang dapat berupa fisik, verbal, atau sosial, memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap perkembangan anak, baik dari segi psikologis, akademis, maupun sosial. Anak-anak yang menjadi korban *bullying* sering kali mengalami penurunan kepercayaan diri, prestasi akademis yang buruk, serta berbagai masalah kesehatan mental seperti kecemasan dan depresi. Selain itu, *bullying* juga dapat menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman, yang pada akhirnya menghambat proses pembelajaran secara keseluruhan (Abdillah, 2024).

Bullying merupakan salah satu bentuk perilaku sosial yang bersifat negatif dan dapat memberikan dampak buruk bagi individu maupun lingkungan di sekitarnya. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan sengaja oleh seseorang atau kelompok terhadap individu lain yang dianggap lemah secara fisik dan mental maupun lemah secara sosial. Bentuk *bullying* dapat berupa kekerasan fisik, ejekan verbal, pengucilan sosial, hingga intimidasi melalui sosial media atau dapat disebut *cyberbullying*. Faktor pemicu munculnya perilaku *bullying* ini sering kali berakar pada lingkungan keluarga yang kurang mendukung, pengaruh negatif teman sebaya, serta minimnya pengawasan di lingkungan sekolah sehingga diperlukan layanan dasar bimbingan dan konseling yang terstruktur untuk membangun kesadaran preventif siswa (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Dampak *bullying* pada korban dapat terlihat dari perubahan perilaku, emosi, dan kondisi mentalnya. Korban *bullying* sering mengalami cemas, rendah diri, kehilangan kepercayaan diri, hingga depresi. Korban juga akan merasa kesulitan dalam membangun interaksi sosial di lingkungan lain karena adanya kekhawatiran dan ketakutan mendapatkan perlakuan yang sama kembali. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kasus *bullying* yang terjadi pada siswa sekolah dasar di Kota Sukabumi menunjukkan bahwa tindakan perundungan masih terjadi di lingkungan pendidikan dasar dan memberikan dampak fisik maupun psikologis terhadap korban. KemenPPPA menegaskan pentingnya peran keluarga, guru, dan masyarakat dalam mencegah serta menghentikan perilaku *bullying* sejak dini.

Tindakan *bullying* juga memberikan pengaruh negatif terhadap pelaku itu sendiri. Individu yang terbiasa melakukan *bullying* cenderung memiliki perilaku agresif dan kurang mampu mengendalikan emosi. Kebiasaan melakukan intimidasi dapat membentuk karakter yang kasar, tidak menghargai orang lain, dan sulit menjalin hubungan sosial yang sehat. Lingkungan sekitar juga merasakan dampak dari adanya tindakan *bullying*. Suasana lingkungan yang dipenuhi perilaku intimidasi akan

menciptakan rasa tidak aman dan ketidaknyamanan bagi individu lain yang menyaksikannya. Dalam lingkungan sekolah, *bullying* dapat menurunkan kualitas interaksi sosial antar siswa serta mengganggu proses belajar mengajar. Siswa yang melihat tindakan *bullying* secara terus-menerus dapat merasa takut untuk berpendapat atau berinteraksi secara bebas.

Pada usia 7-12 tahun adapun perkembangan kemandirian dalam bertindak (*autonomy behavior*) merupakan kemampuan yang mampu dikembangkan melalui bimbingan dan konseling. Pada perkembangan ini anak-anak bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam bantuan bimbingan konseling siswa dilatih untuk belajar mengenali masalah yang di hadapi, kemandirian ini perlu di latih supaya anak dapat memiliki kemandirian dalam bertindak seperti menolak dan bersikap tegas terhadap suatu hal yang dianggap tidak baik (Faizin, 2024).

Selain tanggung jawab, perkembangan kemandirian juga berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam mengenali masalah yang dihadapi. Anak usia sekolah dasar sering menghadapi berbagai masalah sederhana, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun pergaulan dengan teman sebaya. Kemampuan mengenali masalah menjadi dasar penting dalam membentuk sikap mandiri karena anak tidak hanya bergantung pada bantuan orang lain dalam menghadapi kesulitan. Hal ini diperkuat dengan penerapan konseling yang memberikan ruang bagi anak untuk mengasah strategi pemecahan masalah yang efektif serta melatih kemampuan mereka dalam menangani konflik secara konstruktif melalui negosiasi atau pemberian maaf (Nasution dkk., 2023).

Anak perlu dilatih untuk memiliki keberanian mengatakan “tidak” terhadap tindakan yang melanggar aturan atau membahayakan dirinya. Misalnya, menolak ajakan berkelahi, mengejek teman, menyontek, ataupun melakukan tindakan *bullying*. Namun, kemampuan tersebut tidak muncul secara tiba-tiba sehingga perlu diberikan pembelajaran dan latihan secara terus-menerus melalui bimbingan dari orang tua, guru, maupun konselor sekolah. Pada layanan dasar guru kelas dapat menerapkan layanan *anti-bullying*, guru kelas dianggap lebih dekat dengan siswa karena guru kelas melihat langsung perilaku siswa selama di lingkungan sekolah dapat mendeteksi masalah dengan cepat dan lebih mudah untuk membangun pendekatan personal dengan siswa, pelaksanaan pembinaan juga dapat lebih efisien. Dengan demikian maka guru kelas senantiasa berupaya memperhatikan dan membantu siswa dalam meningkatkan kualitas kepribadian, moral dan aspek sosial siswa.

Selain mendeteksi perilaku *bullying*, guru kelas lebih mudah membangun pendekatan dengan siswa. Pendekatan personal diperlukan agar siswa merasa aman dan percaya untuk menceritakan masalah yang dialaminya. Dalam banyak kasus, korban *bullying* sering kali merasa takut atau malu untuk melapor karena khawatir mendapatkan perlakuan yang lebih buruk dari pelaku. Dengan pendekatan yang hangat dan penuh perhatian, guru dapat membantu siswa membuka diri sehingga masalah yang terjadi dapat diketahui dan diselesaikan dengan baik. Perundungan merupakan tindak kekerasan yang dapat memberikan dampak buruk baik bagi korban, pelaku, maupun masyarakat sekitar. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat bahwa sejak tahun 2011 sampai 2019 terdapat 37.381 data tentang pengaduan kekerasan terhadap

anak. Kasus *bullying* yang terjadi baik dalam media sosial dan pendidikan menunjukkan angka yang terus meningkat (K.P.A, 2019). Dari data tersebut diperlukan perhatian lebih terhadap siswa untuk membangun dan mencegah terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Kedekatan guru dengan siswa memungkinkan proses pengamatan, pendeteksian masalah, dan pembinaan dilakukan secara lebih efektif dan efisien. Guru kelas tidak hanya membantu menangani perilaku *bullying*, tetapi juga berupaya meningkatkan kualitas kepribadian, moral, dan aspek sosial siswa. Kedekatan emosional dan interaksi rutin tersebut memungkinkan guru kelas menerapkan strategi pencegahan *bullying* secara proaktif melalui pengawasan langsung, penanaman empati, serta penegakan aturan kelas yang konsisten untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman (Lisnawati, 2026).

Tujuan yang ingin dilaksanakan dalam penelitian ini adalah membangun kesadaran dan pemahaman siswa terhadap perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Maka di perlukan kemampuan guru kelas dalam merancang dan mengimplementasikan aktivitas dan strategi layanan dasar terhadap siswa di kelas masing-masing. Guru kelas merupakan pihak yang paling dekat dengan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung sehingga memiliki kesempatan besar untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada siswa. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran akademik, tetapi juga berperan dalam membentuk karakter dan perilaku sosial siswa. Oleh karena itu, kemampuan guru kelas dalam memberikan layanan dasar bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk membantu siswa memahami perilaku *bullying* dan cara menghindarinya.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di SD Islam Azzuhra diketahui bahwa layanan dasar bimbingan dan konseling telah dilaksanakan melalui pembiasaan dan bimbingan oleh guru kelas, namun belum didasarkan pada analisis kebutuhan siswa terkait pencegahan *bullying*. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis kebutuhan layanan dasar bimbingan dan konseling sebagai dasar penyusunan program pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada implementasi atau pengembangan media, penelitian ini mengidentifikasi kebutuhan nyata sekolah melalui angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga dapat menjadi landasan dalam menyusun layanan dasar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penelitian terdahulu telah membahas analisis kebutuhan layanan bimbingan dan konseling untuk mengembangkan resiliensi siswa (Haryani dkk., 2024) implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam pencegahan *bullying* (Sama' & Khotimah, 2024) serta program layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar (Amanah dkk., 2023). Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis kebutuhan layanan dasar bimbingan dan konseling sebagai landasan penyusunan program pencegahan *bullying* di sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada identifikasi kebutuhan layanan dasar BK sebagai dasar pengembangan layanan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Penelitian terdahulu telah membahas implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam pencegahan *bullying* di sekolah dasar, pengembangan program layanan bimbingan dan konseling, serta analisis kebutuhan layanan untuk mengembangkan

aspek perkembangan peserta didik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji kebutuhan layanan dasar bimbingan dan konseling sebagai dasar penyusunan program pencegahan *bullying* di sekolah dasar masih terbatas. Padahal, analisis kebutuhan merupakan tahap awal yang penting untuk memastikan bahwa layanan yang dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik dan kondisi sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis kebutuhan layanan dasar bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di SD Islam Azzuhra sebagai dasar penyusunan layanan yang lebih terarah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan layanan dasar bimbingan dan konseling dalam upaya pencegahan perilaku *bullying* di SD Islam Azzuhra. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi sekolah dalam menyusun layanan dasar bimbingan dan konseling yang efektif, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data meliputi angket tertutup, observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. penelitian ini dilaksanakan di SD Islam Azzuhra yang berada di Kabupaten Bogor. Waktu penelitian dilaksanakan dari bulan Januari-Maret subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru kelas dan siswa. Pemilihan subjek menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan yang dianggap paling mengetahui, memahami, dan terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan dasar BK. Teknik pengumpulan data dalam penelitian adalah angket tertutup, observasi, wawancara dan dokumentasi. Angket tertutup diberikan kepada 61 siswa untuk mengetahui kondisi awal dan perspektif siswa terhadap layanan BK di sekolah, Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan layanan dasar BK, interaksi antara guru-siswa, serta kondisi lingkungan sekolah yang berkaitan dengan pencegahan *bullying*. Observasi meliputi: interaksi sosial siswa, kebijakan sekolah terkait *anti-bullying* dan pelaksanaan bimbingan klasikal. Wawancara dilakukan kepada guru kelas terkait: perencanaan program layanan BK, pelaksanaan layanan, materi *anti-bullying* yang diberikan, strategi pencegahan, kendala dan faktor yang dihadapi. Dokumentasi dikumpulkan melalui foto kegiatan serta dokumentasi kebijakan sekolah.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi: Reduksi Data mengolah data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan menyeleksi hal-hal yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data, menyajikan data dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan peneliti memahami temuan penelitian. Penarikan kesimpulan atau verifikasi menyimpulkan hasil penelitian secara bertahap mulai dari temuan awal hingga kesimpulan akhir yang menunjukkan implementasi layanan dasar BK dalam mencegah *bullying*. Keabsahan atau validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi yaitu dengan triangulasi sumber meliputi guru kelas, siswa dan kepala sekolah. Yang kedua yaitu triangulasi teknik meliputi observasi, wawancara dan dokumentasi. triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh

melalui angket tertutup, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari berbagai sumber dan teknik tersebut kemudian dianalisis untuk memperoleh data yang konsisten sehingga meningkatkan kredibilitas temuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

A. Temuan penelitian

1. Hasil uji instrumen

a. Uji validitas

Pengujian validitas dilakukan melalui analisis korelasi *product moment pearson* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil uji validitas

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean Std. Deviation
Po1	61	1.00	4.00	3.5902 .66776
Po2	61	1.00	4.00	3.3770 .58206
Po3	61	2.00	4.00	3.6557 .57403
Po4	61	2.00	4.00	3.7869 .52009
Po5	61	1.00	4.00	3.4754 .59460
Po6	61	1.00	4.00	3.6393 .60643
Po7	61	1.00	4.00	2.9508 1.03965
Po8	61	1.00	4.00	2.7869 1.05063
Po9	61	1.00	4.00	2.9016 .96099
P10	61	1.00	4.00	3.2131 .83894
P11	61	1.00	4.00	3.4754 .74401
P12	61	1.00	4.00	3.3934 .73663
P13	61	1.00	4.00	3.4098 .80368
P14	61	1.00	4.00	3.5082 .74438
P15	61	2.00	4.00	3.7869 .45147
P16	61	2.00	4.00	3.6721 .50732
P17	61	1.00	4.00	3.3770 .79925
P18	61	1.00	4.00	3.3115 .88583
P19	61	1.00	4.00	3.5082 .64866
P20	61	1.00	4.00	3.4590 .78685
TOTAL	61	54.00	79.00	68.2787 6.50162
Valid N (listwise)	61			

b. Uji realibilitas

Uji reliabilitas dilakukan melalui Teknik *Cronbach's Alpha* menggunakan IBM SPSS versi 26. Hasil yang diperoleh adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Uji reabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
0.775	20

Berdasarkan tabel 2 di atas, terlihat bahwa nilai *cronbach's alpha* variabel independen adalah 0.775 yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan layanan dasar bimbingan konseling.

c. Uji statistik deskriptif

Tabel 3. Hasil uji deskriptif

Descriptive Statistics							
	N	Minimum	Maximum	Mean		Std. Deviation	Skewness
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic	Statistic
X	63	.0	40.0	32.942	.8660	6.8737	-3.502
Y	61	20.0	40.0	34.262	.5447	4.2540	-.936
Valid N (listwise)	61						

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, diketahui bahwa variabel X memiliki jumlah responden sebanyak 63 dengan nilai minimum 0 dan nilai maksimum 40. Nilai rata-rata (*mean*) sebesar 32,942 dengan standar deviasi sebesar 6,8737. Nilai *skewness* sebesar -3,502 menunjukkan bahwa distribusi data cenderung menceng ke kiri (*negatively skewed*), yang mengindikasikan sebagian besar responden memperoleh skor yang relatif tinggi. Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki nilai rata-rata yang relatif tinggi dengan penyebaran data yang tidak terlalu besar. Temuan ini mengindikasikan bahwa kondisi variabel yang diteliti berada pada kategori yang baik dan sebagian besar responden memberikan skor yang tinggi terhadap instrumen penelitian.

B. Pembahasan

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa secara umum siswa telah memiliki pemahaman dasar tentang *bullying*, yang mereka artikan sebagai perilaku mengejek, mengganggu, atau menyakiti teman baik secara fisik maupun verbal. Sebagian siswa mampu menyebutkan contoh konkret *bullying* yang mereka temui dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Sebagian besar siswa mengaku pernah melihat kejadian *bullying*, dan beberapa di antaranya menyatakan pernah mengalami perlakuan tidak menyenangkan dari teman, terutama dalam bentuk ejekan. Bentuk *bullying* yang paling sering disebutkan siswa adalah *bullying* verbal, seperti mengejek nama, penampilan, atau kebiasaan teman.

Siswa menyampaikan bahwa mereka merasa sedih dan tidak nyaman ketika melihat teman dibully, namun tidak semua siswa berani untuk langsung menegur pelaku. Dalam hal pelaporan, siswa cenderung memilih guru atau wali kelas sebagai pihak yang dipercaya untuk menyampaikan kejadian *bullying*. Terkait upaya pencegahan, siswa berharap sekolah dapat menyediakan kegiatan yang menarik dan mudah dipahami, seperti pemutaran video, permainan edukatif, atau kegiatan bersama yang membahas tentang *bullying*. Siswa juga menyampaikan bahwa mereka akan merasa lebih aman apabila guru lebih sering memberikan pengingat dan penjelasan mengenai perilaku *bullying* dan dampaknya.

Secara umum, siswa menyatakan bahwa mereka merasa cukup aman berada di sekolah, namun masih terdapat situasi tertentu yang membuat mereka merasa tidak nyaman, terutama ketika terjadi ejekan antar teman yang tidak segera ditangani. Hasil uji reliabilitas menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,775 menunjukkan bahwa instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang baik. Nilai tersebut telah melampaui batas minimum reliabilitas sebesar 0,70 sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen memiliki konsistensi internal yang memadai. Dengan demikian, instrumen layak

digunakan sebagai alat ukur dalam mengidentifikasi kebutuhan layanan dasar BK pada peserta didik sekolah dasar.

Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa kebutuhan layanan dasar BK dalam pencegahan *bullying* masih cukup tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya implementasi layanan dasar BK yang dilakukan secara sistematis, terencana, dan berkelanjutan. Layanan yang diberikan tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan siswa mengenai *bullying*, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap empati, keterampilan sosial, kemampuan menyelesaikan konflik secara damai, serta keberanian melaporkan tindakan *bullying* kepada guru atau pihak sekolah. Hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa layanan dasar BK merupakan salah satu strategi preventif yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan kondusif. Oleh karena itu, penyusunan modul layanan dasar BK yang didasarkan pada hasil analisis kebutuhan menjadi langkah penting agar materi, metode, dan aktivitas layanan benar-benar sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan peserta didik. Modul yang dikembangkan berdasarkan kebutuhan nyata di lapangan diharapkan mampu meningkatkan efektivitas layanan sekaligus mengoptimalkan upaya pencegahan *bullying* sejak jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat tidak segan untuk berinteraksi dengan guru dalam berbagai situasi. Interaksi tersebut tidak hanya terjadi pada saat proses pembelajaran berlangsung, tetapi juga di luar kegiatan belajar mengajar. Siswa tampak berani menyapa guru, bertanya mengenai pelajaran, maupun berbicara tentang pengalaman yang mereka alami di sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa guru telah berhasil menciptakan suasana yang terbuka dan nyaman bagi siswa. Lingkungan yang komunikatif seperti ini sangat penting dalam mendukung pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Selain berinteraksi secara umum, siswa juga terlihat cukup terbuka dalam menyampaikan keluhan maupun masalah yang dihadapi kepada guru. Beberapa siswa tampak meminta saran terkait kesulitan belajar, hubungan dengan teman, maupun masalah pribadi lainnya. Hal ini menunjukkan adanya rasa percaya siswa terhadap guru sebagai sosok yang dapat membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan yang dialami.

Namun, Sekolah belum sepenuhnya memiliki program khusus atau layanan dasar yang terfokus pada pencegahan *bullying*. Selain itu, tidak semua siswa mengetahui secara jelas mekanisme atau alur pelaporan apabila terjadi *bullying*, sehingga diperlukan sosialisasi yang lebih sistematis. Kegiatan pencegahan *bullying* secara terstruktur masih terbatas dan belum dilaksanakan secara rutin. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan program layanan bimbingan dan konseling yang lebih sistematis agar upaya pencegahan *bullying* dapat dilakukan secara efektif. Dengan adanya program yang terencana dan dukungan dari seluruh pihak sekolah, diharapkan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan bebas dari *bullying* dapat terwujud.

Menurut (Sofyan dkk., 2022) biasanya *bullying* terjadi berulang kali. Bahkan ada yang dilakukan secara sistematis. Dari menjamurnya, kasus *bullying* yang ada di lembaga pendidikan di Indonesia khususnya lingkungan sekolah, penulis mengambil tema yang berkaitan dengan perilaku *bullying* di jenjang pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan layanan dasar pencegahan perilaku *bullying*

berdasarkan hasil penelitian melalui angket tertutup yang diberikan kepada siswa, wawancara dan observasi ditemukan bahwa Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah secara umum berada dalam kondisi cukup aman dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, masih ditemukan perilaku *bullying* ringan, khususnya dalam bentuk ejekan verbal yang belum sepenuhnya disadari oleh siswa sebagai perilaku *bullying*. Ejekan tersebut kerap muncul dalam interaksi sehari-hari antar siswa dan sering dianggap sebagai bentuk candaan.

Hasil observasi terhadap perilaku *bullying* di SD Islam Azzuhra menunjukkan bahwa *bullying* fisik jarang ditemukan selama kegiatan pengamatan berlangsung. Namun, *bullying* verbal seperti mengejek, mengolok, dan memberikan julukan negatif masih sering terjadi. Selain itu, ditemukan pula indikasi *bullying* relasional, terutama dalam bentuk pengucilan sosial terhadap siswa tertentu. Selama observasi, tidak ditemukan kasus *siber bullying* secara langsung, meskipun potensi terjadinya perilaku tersebut tetap perlu diantisipasi mengingat penggunaan perangkat digital oleh siswa.

Berdasarkan hasil observasi beberapa area seperti lorong sekolah, area bermain, sudut kelas, maupun tempat yang jarang dilalui guru sering kali menjadi lokasi yang rawan terjadinya tindakan *bullying*. Area-area tersebut memungkinkan siswa melakukan perilaku intimidasi tanpa mudah diketahui oleh guru atau staf sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengawasan terhadap lingkungan fisik sekolah masih memerlukan perhatian yang lebih serius. Kurangnya pengawasan dapat memberikan kesempatan bagi pelaku *bullying* untuk melakukan tindakan negatif, baik secara fisik maupun verbal, terhadap teman sebayanya. Oleh karena itu, sekolah perlu memperhatikan titik-titik yang dianggap rawan agar tercipta lingkungan yang lebih aman bagi seluruh siswa.

Lorong sekolah sering menjadi tempat terjadinya interaksi singkat antar siswa di luar pengawasan langsung guru. Pada saat pergantian jam pelajaran atau waktu istirahat, lorong sekolah biasanya dipenuhi aktivitas siswa yang bergerak dari satu tempat ke tempat lain. Situasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh sebagian siswa untuk melakukan ejekan, dorongan, ancaman, atau perilaku intimidasi lainnya secara cepat dan terselubung. Karena berlangsung dalam waktu singkat, tindakan *bullying* di lorong sekolah sering kali sulit terdeteksi. Hal ini menunjukkan pentingnya sistem pengawasan yang lebih terstruktur agar area tersebut tetap menjadi ruang yang aman bagi siswa. Selain lorong sekolah, area bermain juga menjadi lokasi yang cukup rentan terhadap terjadinya *bullying*. Pada saat bermain, siswa cenderung lebih bebas berinteraksi tanpa pengawasan penuh dari guru. Dalam kondisi tersebut, konflik antar siswa dapat muncul akibat persaingan, perbedaan pendapat, maupun *candaan* yang berlebihan. Tidak jarang tindakan mengejek, mengucilkan teman, atau memaksakan kehendak terjadi dalam aktivitas bermain. Apabila tidak segera ditangani, perilaku tersebut dapat berkembang menjadi *bullying* yang berdampak negatif bagi korban. Oleh sebab itu, pengawasan di area bermain perlu ditingkatkan agar interaksi siswa tetap berlangsung secara sehat dan positif.

Selain pengawasan fisik, keberadaan media visual seperti poster anti-*bullying* juga memiliki peran penting dalam mendukung upaya pencegahan *bullying* di sekolah. Poster anti-*bullying* dapat berfungsi sebagai sarana edukasi sekaligus pengingat bagi

siswa mengenai pentingnya perilaku saling menghargai dan menghormati sesama. Media visual yang dipasang di berbagai sudut sekolah dapat membantu menanamkan nilai-nilai positif secara terus-menerus kepada siswa. Namun, hasil observasi menunjukkan bahwa media visual atau poster anti-*bullying* belum ditemukan secara merata di lingkungan sekolah sehingga pesan mengenai pencegahan *bullying* belum tersampaikan secara maksimal. Optimalisasi implementasi kampanye visual melalui penyebaran materi edukatif di titik-titik strategis dapat memperkuat pemahaman siswa akan dampak psikologis dan sosial dari perilaku agresif (Sunanih dkk., 2025)

Keberadaan poster anti-*bullying* sebenarnya dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesadaran siswa. Pesan-pesan sederhana seperti pentingnya empati, larangan mengejek teman, serta ajakan untuk saling menghargai dapat membantu membentuk budaya sekolah yang lebih ramah dan peduli. Selain itu, media visual juga dapat mengingatkan siswa bahwa tindakan *bullying* merupakan perilaku yang tidak dapat dibenarkan. Jika dipasang secara strategis di area yang sering dilalui siswa, poster anti-*bullying* dapat menjadi bentuk pengawasan tidak langsung yang membantu membangun lingkungan sosial yang lebih positif.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa guru dan staf sekolah cukup aktif dalam menegur siswa apabila terjadi konflik terbuka atau perilaku yang mengarah pada kekerasan. Tindakan tersebut menunjukkan adanya kepedulian pihak sekolah terhadap keamanan dan kenyamanan siswa. Guru dan staf sekolah berusaha mencegah konflik berkembang menjadi tindakan yang lebih serius dengan memberikan teguran dan pembinaan secara langsung. Sikap responsif ini penting karena dapat memberikan pesan kepada siswa bahwa perilaku kekerasan tidak diterima di lingkungan sekolah. Dengan adanya tindakan cepat dari guru, siswa diharapkan lebih memahami pentingnya menjaga perilaku dan menghormati teman sebaya.

Meskipun demikian, tindakan preventif berupa pengawasan dan pengingat secara konsisten masih perlu ditingkatkan. Pencegahan *bullying* tidak cukup dilakukan hanya ketika konflik sudah terlihat secara terbuka, tetapi juga perlu dilakukan melalui pengawasan rutin terhadap perilaku siswa sehari-hari. Guru dan staf sekolah perlu lebih aktif memperhatikan interaksi sosial siswa, termasuk perilaku-perilaku kecil yang berpotensi mengarah pada *bullying*. Pengawasan yang konsisten dapat membantu mendeteksi masalah lebih awal sehingga tindakan pencegahan dapat dilakukan sebelum *bullying* berkembang menjadi lebih serius.

Perilaku verbal yang bersifat terselubung menjadi salah satu bentuk *bullying* yang paling sulit dikenali. *Bullying* verbal sering kali dilakukan dalam bentuk ejekan halus, sindiran, pemberian julukan negatif, atau *candaan* yang sebenarnya menyakitkan perasaan korban (Pratiwi dkk., 2021). Karena dilakukan secara tidak langsung dan terkadang dianggap sebagai bercanda, perilaku ini sering luput dari perhatian guru maupun staf sekolah. Padahal, *bullying* verbal dapat memberikan dampak psikologis yang besar terhadap korban, seperti rasa malu, rendah diri, cemas, bahkan kehilangan kepercayaan diri.

Oleh karena itu, sekolah perlu meningkatkan perhatian terhadap bentuk-bentuk *bullying* verbal yang tersembunyi agar dapat ditangani secara lebih efektif. Upaya penanganan tersebut dapat dioptimalkan dengan mengintegrasikan pendidikan

karakter yang menekankan pada etika berkomunikasi serta pembinaan konsisten bagi pelaku agar memahami dampak dari perilaku intimidasi mereka (Agustin dkk., 2024). Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah masih memiliki beberapa tantangan dalam upaya pencegahan *bullying*. Area-area tertentu yang belum terpantau optimal, kurangnya media visual anti-*bullying*, serta pengawasan yang belum konsisten terhadap perilaku verbal terselubung menjadi faktor yang perlu diperhatikan lebih lanjut. Meskipun guru dan staf sekolah telah menunjukkan kepedulian melalui tindakan peneguran terhadap konflik terbuka, upaya preventif masih perlu diperkuat melalui pengawasan rutin, edukasi, dan pembentukan budaya sekolah yang lebih peduli terhadap perilaku saling menghargai. Dengan adanya peningkatan pengawasan dan strategi pencegahan yang lebih terstruktur, diharapkan lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial siswa secara positif.

Olweus mengidentifikasi bahwa perilaku *bullying* mengandung tiga unsur yang mendasar yaitu (a) penyerangan yang agresif (b) terjadi secara terus-menerus/berulang kali (c) terdapat perbedaan kekuatan yang signifikan antara pelaku dan korban. Dampak dari *bullying* sendiri sangat merugikan dan berpengaruh terhadap kesehatan mental korban seperti rasa kecemasan, rasa tidak percaya diri, rasa merasa bersalah yang berlebih dan lain-lain. Selain dampak psikologis, perundungan juga terbukti secara signifikan menurunkan motivasi belajar serta kehadiran siswa di sekolah akibat perasaan tidak aman yang terus menghantui (Sunanih dkk., 2025). Berdasarkan hasil observasi terhadap interaksi siswa, terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu berinteraksi secara positif dan kooperatif dengan teman sekelasnya. Akan tetapi, dalam beberapa situasi masih ditemukan perilaku ejekan verbal yang berulang serta pengucilan terhadap siswa tertentu.

Berdasarkan hasil observasi terhadap interaksi siswa di lingkungan sekolah, terlihat bahwa sebagian besar siswa mampu menjalin hubungan sosial yang cukup baik dengan teman sekelasnya. Hal ini tampak dari adanya kerja sama dalam kegiatan belajar, komunikasi yang aktif, serta sikap saling membantu dalam berbagai aktivitas sekolah. Interaksi yang positif menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan sosial yang cukup berkembang untuk membangun hubungan dengan teman sebaya. Kondisi tersebut menjadi salah satu indikator bahwa lingkungan kelas secara umum telah memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama secara. Hubungan sosial yang baik seperti ini sangat penting dalam mendukung perkembangan emosional dan kenyamanan siswa selama berada di sekolah.

Meskipun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa perilaku negatif yang muncul dalam interaksi antar siswa, khususnya dalam bentuk ejekan verbal yang dilakukan secara berulang. Ejekan verbal sering kali muncul dalam bentuk *candaan*, pemberian julukan tertentu, sindiran, atau komentar yang merendahkan teman sebaya. Perilaku tersebut terkadang dianggap biasa oleh siswa karena dilakukan dalam suasana bercanda. Namun, apabila dilakukan secara terus-menerus dan ditujukan kepada individu tertentu, ejekan verbal dapat berkembang menjadi bentuk *bullying* yang memberikan dampak negatif terhadap kondisi psikologis

korban. Oleh karena itu, perilaku seperti ini perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah.

Bullying verbal merupakan salah satu bentuk *bullying* yang sering terjadi di lingkungan sekolah karena lebih sulit dikenali dibandingkan kekerasan fisik. Tidak adanya kontak fisik membuat perilaku ini sering dianggap sepele, padahal dampaknya dapat sangat besar terhadap perasaan dan perkembangan emosional siswa. Korban ejekan verbal biasanya mengalami rasa malu, sedih, rendah diri, dan merasa tidak diterima dalam lingkungan sosialnya. Jika berlangsung dalam jangka panjang, kondisi tersebut dapat memengaruhi rasa percaya diri dan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Oleh sebab itu, penting bagi guru dan pihak sekolah untuk lebih peka terhadap bentuk-bentuk komunikasi yang mengandung unsur penghinaan atau merendahkan orang lain.

Pengucilan ini tidak selalu terlihat secara terbuka, namun tampak dalam bentuk siswa yang jarang dilibatkan dalam aktivitas kelompok atau kurang mendapatkan respons dari teman sebayanya. Selain itu, tidak semua siswa menunjukkan keberanian untuk membela teman yang mendapatkan perlakuan kurang menyenangkan, sehingga perilaku *bullying* cenderung dibiarkan berlangsung. Pengucilan yang terjadi secara terus-menerus dapat memberikan dampak yang cukup serius terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Siswa yang mengalami pengucilan cenderung merasa tidak memiliki teman, kehilangan rasa percaya diri, dan mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Dalam beberapa kasus, siswa yang dikucilkan menjadi lebih pendiam, menarik diri dari lingkungan, dan kurang aktif dalam kegiatan belajar di kelas. Kondisi tersebut dapat memengaruhi kenyamanan siswa di sekolah serta menghambat perkembangan potensinya secara optimal. Oleh karena itu, perilaku pengucilan perlu dikenali dan ditangani sejak dini agar tidak berkembang menjadi masalah yang lebih lanjut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru/wali kelas, diperoleh gambaran bahwa interaksi antar siswa di kelas secara umum berlangsung cukup baik, meskipun interaksi antara siswa laki-laki dan perempuan cenderung terbatas dan bersifat seperlunya. Guru menyampaikan bahwa *candaan* antar siswa masih sering terjadi, namun pada beberapa kondisi *candaan* tersebut berpotensi berkembang menjadi konflik. Guru mengungkapkan bahwa kasus *bullying* pernah terjadi di kelas, meskipun dalam intensitas yang relatif ringan. Bentuk *bullying* yang paling sering ditemui adalah *bullying* verbal, seperti ejekan terhadap sifat pribadi siswa, kondisi fisik (misalnya pakaian yang dikenakan), serta ejekan yang berkaitan dengan nama orang tua. Guru menegaskan bahwa tindakan tersebut sering kali bermula dari *candaan*, namun kemudian memicu perasaan tidak nyaman hingga pertengkaran.

Dalam menangani kasus *bullying*, guru menerapkan pendekatan yang persuasif dan investigatif. Guru memanggil siswa yang terlibat, mendengarkan keterangan dari kedua belah pihak, serta melibatkan saksi apabila diperlukan. Pada kasus tertentu, guru juga memanfaatkan rekaman CCTV untuk memperoleh kejelasan peristiwa. Tindakan lanjutan yang diberikan berupa nasihat dan teguran dengan tujuan memberikan efek jera sekaligus pembelajaran bagi siswa. Guru menyampaikan bahwa sebagian besar siswa merasa nyaman menyampaikan permasalahan kepada guru, bahkan untuk

persoalan yang bersifat ringan. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang cukup terbuka antara guru dan siswa. Meskipun demikian, guru menilai bahwa siswa masih membutuhkan layanan khusus terkait pencegahan *bullying*, terutama untuk meningkatkan kesadaran (*awareness*) terhadap bentuk *bullying* verbal yang sering kali tidak disadari oleh siswa. Guru juga menekankan pentingnya dukungan berupa media layanan yang menarik, seperti modul atau video pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, agar pesan pencegahan *bullying* dapat diterima secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini memiliki kesesuaian dengan penelitian (Haryani dkk., 2024) yang menyatakan bahwa analisis kebutuhan merupakan tahap awal yang sangat penting dalam penyusunan layanan bimbingan dan konseling agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Apabila Haryani dkk. berfokus pada pengembangan layanan BK untuk meningkatkan resiliensi siswa, penelitian ini juga menempatkan analisis kebutuhan sebagai dasar penyusunan layanan. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu penelitian Haryani dkk. mengembangkan layanan untuk memperkuat resiliensi peserta didik dalam menghadapi berbagai permasalahan, sedangkan penelitian ini secara khusus mengidentifikasi kebutuhan layanan dasar BK sebagai landasan penyusunan program pencegahan *bullying* di sekolah dasar.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sama' & Khotimah, 2024) yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling memiliki peran penting dalam mencegah perilaku *bullying* melalui berbagai layanan preventif di sekolah. Kesamaan kedua penelitian terletak pada pandangan bahwa layanan BK merupakan strategi efektif dalam membangun kesadaran siswa mengenai dampak *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Namun demikian, terdapat perbedaan pada ruang lingkup penelitian. Penelitian Sama' dan Khotimah lebih menitikberatkan pada implementasi layanan BK yang telah dilaksanakan dalam pencegahan *bullying*, sedangkan penelitian ini berfokus pada tahap yang lebih awal, yaitu menganalisis kebutuhan peserta didik sebelum program layanan disusun dan diimplementasikan sehingga program yang dikembangkan benar-benar sesuai dengan kondisi nyata di sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian ini juga memiliki kesesuaian dengan penelitian (Amanah dkk., 2023) menegaskan pentingnya penyelenggaraan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar sebagai bagian dari layanan perkembangan peserta didik. Kedua penelitian sama-sama menempatkan layanan dasar BK sebagai bagian penting dalam mendukung perkembangan pribadi dan sosial siswa. Akan tetapi, penelitian Amanah dkk. lebih mengkaji pelaksanaan program BK secara umum di sekolah dasar, sedangkan penelitian ini lebih spesifik mengidentifikasi kebutuhan layanan dasar BK yang difokuskan pada pencegahan *bullying*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai materi, bentuk layanan, serta kebutuhan peserta didik yang dapat dijadikan dasar dalam menyusun program BK yang bersifat preventif.

Berdasarkan perbandingan dengan ketiga penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memperkuat temuan-temuan sebelumnya mengenai pentingnya layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Namun demikian, penelitian ini

memiliki kebaruan (*novelty*) karena tidak hanya membahas pelaksanaan atau pengembangan layanan BK secara umum, melainkan mengidentifikasi kebutuhan layanan dasar BK yang secara khusus diarahkan sebagai landasan penyusunan program pencegahan *bullying* di sekolah dasar. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi guru bimbingan dan konseling maupun guru kelas dalam merancang layanan yang lebih tepat sasaran, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan layanan dasar bimbingan dan konseling dalam pencegahan *bullying* di SD Islam Azzuhra masih cukup tinggi. *Bullying* verbal dan relasional masih ditemukan serta sering dianggap sebagai candaan. Meskipun hubungan guru dan siswa telah terjalin dengan baik, pelaksanaan layanan dasar belum dilakukan secara sistematis. Dari sisi instrumen penelitian, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,775, yang mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi internal yang baik dan layak digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan layanan dasar BK. Hasil analisis deskriptif juga memperlihatkan bahwa kebutuhan layanan dasar BK berada pada tingkat yang tinggi sehingga menunjukkan perlunya pengembangan program yang lebih terarah. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa penyusunan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk pencegahan *bullying* perlu didasarkan pada analisis kebutuhan peserta didik agar materi, metode, media, dan strategi layanan benar-benar sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan bagi sekolah dalam mengembangkan modul layanan dasar BK yang sistematis, preventif, dan berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, inklusif, serta bebas dari perilaku *bullying*.

Daftar Pustaka

- Abdillah, F. (2024). Dampak *Bullying* di Sekolah Dasar dan Pencegahannya. *EDUCARE: Jurnal Pendidikan Dan Kesehatan*, 2(1), 102–108. <https://doi.org/10.70437/jedu.v2i1.19>
- Agustin, A., Saputri, A. I., Azzahra, U. D., Supriyadi, S., & Izzatika, A. (2024). Mengenali Jenis-Jenis *Bullying* Di Sekolah Dasar Dan Cara Mengatasinya. *JS (Jurnal Sekolah)*, 8(4), 738–747. <https://doi.org/10.24114/js.v8i4.63761>
- Amanah, N., Rahman, I. K., & Andriana, N. (2023). Program Layanan Bimbingan dan Konseling Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT). *Jurnal Basicedu*, 7(1), 392–400. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4647>
- Faizin, M. (2024). Urgensi Psikologi Komunikasi dalam Layanan Konseling Individu. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 2(1), 53–62. <https://doi.org/10.28926/pyschoaksara.v2i1.1369>
- Haryani, Adi, B. S., Kurniawati, & Aprilia, T. (2024). Analisis Kebutuhan Layanan Bimbingan Untuk Mengembangkan Resiliensi Siswa Sekolah Dasar. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(3), 1356–1362. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i3.5167>
- Lisnawati, L. (2026). Peran Guru dalam Mencegah Tindakan *Bullying* di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 10(1), 4192–4196. <https://doi.org/10.31004/jptam.v10i1.36760>
- Nasution, F., Syahrin, N. H. A., Hasibuan, N. F., Tanjung, Z. F. U., & Al-Hadid, N. H.

- (2023). Peran Bimbingan Konseling Dalam Perkembangan Sosial-Emosional Anak. *ANTHOR*, Vol 2 Nomor 5, 668–675.
- Pratiwi, E. F., Sa'adah, S. S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Pendidikan Kewarganegaraan melalui Nilai Pancasila dalam Menangani Kasus *Bullying*. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 5472–5480. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1648>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Sama', S., & Khotimah, H. (2024). Implementasi Layanan Bimbingan Dan Konseling Dalam Upaya Pencegahan Perundungan (*bullying*) Di Sekolah Dasar. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(1), 66–73. <https://doi.org/10.24929/alpen.v8i1.313>
- Sofyan, F. A., Wulandari, C. A., Liza, L. L., Purnama, L., Wulandari, R., & Maharani, N. (2022). Bentuk *Bullying* Dan Cara Mengatasi Masalah *Bullying* Di Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 1(04), 496–504. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v1i04.400>
- Sunanih, S., Nurhaliza, A., Shakila, A., Ulpah, D. N., Rahmaldi, D., Farida, D. N., Maulida, I., Ashilah, M., Rahmawati, N. A., Saputra, R. F., Qurani, S. N., Utami, W., & Santi, D. (2025). Analisis Pengaruh Perilaku *Bullying* terhadap Prestasi Akademik Siswa di Sekolah Dasar. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 31–45. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v4i1.3767>